



Hubungan Iklim Kelas Dengan Motivasi Belajar Di SMA Global Prima Medan

Selline Herty Lauren*, Yosevin Yemima Siregar, Putri Sherina Arzilla,
Haposan Lumbantoruan, Beby Astri Tarigan
Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia
*sellinehl@gmail.com

Abstract

This study addresses the issue of low learning motivation among students, which is presumed to be associated with classroom climate. An uncondusive classroom environment may hinder students' engagement, participation, and enthusiasm in learning. This study aims to examine the relationship between classroom climate and students' learning motivation at SMA Global Prima Medan. A quantitative correlational design was employed with a sample of 140 students. Data were analyzed using Pearson's Product Moment correlation with the assistance of SPSS 25.0. The results indicate that classroom climate is categorized as high, with an empirical standard deviation lower than the hypothetical standard deviation ($11.196 < 14.5$), suggesting relatively homogeneous student perceptions. Furthermore, a significant positive relationship was found between classroom climate and learning motivation. This finding indicates that a more supportive classroom climate is associated with higher levels of student motivation. Most students were found to have moderate levels of learning motivation and classroom climate perception, although a small proportion fell into the low category. In conclusion, classroom climate plays an important role in shaping students' learning motivation. This study highlights the need for teachers and schools to foster a conducive and supportive classroom environment to enhance student engagement and motivation.

Keywords: *Learning Motivation; Classroom Climate; Students*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar siswa yang diduga berkaitan dengan iklim kelas. Iklim kelas yang tidak kondusif dapat memengaruhi keterlibatan, partisipasi, dan semangat belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara iklim kelas dan motivasi belajar siswa di SMA Global Prima Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan sampel sebanyak 140 siswa. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim kelas berada pada kategori tinggi, dengan standar deviasi empiris lebih kecil dibandingkan standar deviasi hipotetik ($11.196 < 14.5$), yang mengindikasikan persepsi siswa relatif homogen. Selain itu, ditemukan hubungan positif yang signifikan antara iklim kelas dan motivasi belajar. Artinya, semakin kondusif iklim kelas, semakin tinggi motivasi belajar siswa. Sebagian besar siswa berada pada kategori sedang baik dalam motivasi belajar maupun persepsi terhadap iklim kelas, meskipun sebagian kecil berada pada kategori rendah. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa iklim kelas memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu menciptakan lingkungan kelas yang mendukung proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar; Iklim Kelas; Siswa*

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran krusial guna membuat meningkat kualitas SDM suatu bangsa. Pendidikan ialah modal utama untuk suatu negara untuk terus maju serta berkembang seiring pada perkembangan zaman. Satu di antara indikator untuk menilai apakah suatu negara tergolong maju atau tidak bisa tampak dari tingkat pendidikan masyarakat secara umum. Indonesia, sebagai satu di antara negara berkembang, perlu memberikan perhatian lebih terhadap mutu pendidikan. Dalam proses pendidikan, kegiatan yang paling utama adalah belajar. Secara umum, siswa SMA terdorong untuk belajar ketika mereka mempunyai tujuan yang jelas, seperti ingin meraih prestasi atau melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Dorongan untuk belajar juga dapat tumbuh dari lingkungan sekitar, seperti dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya. Di samping itu, ketertarikan terhadap pelajaran, kepercayaan diri, serta metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar mereka turut memperkuat semangat untuk mengikuti proses belajar. Ketika beragam faktor ini terpenuhi, siswa cenderung lebih fokus, konsisten, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada kenyataannya, tidak semua peserta didik mempunyai dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Faktanya, masih banyak peserta tidak mempunyai dorongan untuk mewujudkan keinginan dan harapannya, maka mereka cenderung pasif, tidak fokus, dan malas dalam belajar. Seperti yang terjadi di Provinsi Lampung tahun 2024, di mana sebanyak 1.914 peserta didik dari jenjang SD hingga SMA terpaksa mengulang kelas karena mereka malas belajar. Kasus ini memperlihatkan terkait sebagian besar peserta didik yang mengulang kelas belum mempunyai kesadaran akan pentingnya mempunyai dorongan untuk mencapai sesuatu.

Mereka tidak terdorong oleh tujuan pribadi ataupun akademik, sehingga tidak berupaya untuk membuat meningkat diri. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Thomas Amirico, menekankan yakni kebijakan ini ialah bentuk koreksi bagi siswa yang tidak memperlihatkan semangat belajar. Mengacunya, jika peserta didik yang tidak mempunyai dorongan untuk belajar dibiarkan naik kelas, hal itu justru akan merusak semangat serta atmosfer belajar secara menyeluruh. Fenomena yang serupa juga ada di lingkungan SMA Global Prima Medan.

Berlandaskan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan sejumlah siswa di sekolah tersebut, terungkap bahwa masih ada beberapa peserta didik yang memperlihatkan sikap acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Ketika peserta didik tidak mempunyai dorongan yang kuat untuk belajar dengan sungguh-sungguh, sikap mereka akan menimbulkan gangguan yang merusak kelancaran proses belajar mengajar. Kondisi ini sangat terkait dengan kenyataan bahwa tidak semua peserta didik mempunyai keinginan yang cukup kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Banyak di antara mereka yang merasa malas dan kurang bersemangat untuk mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran di sekolah, sehingga mereka tidak mampu menjalani proses belajar dengan keseriusan yang dibutuhkan. Ketidaksanggupan peserta didik untuk membangun dorongan belajar yang kuat, disertai dengan lemahnya komitmen, kurangnya inisiatif, serta sikap pesimis selama mengikuti pembelajaran, mencerminkan bahwa iklim kelas yang ada belum sepenuhnya efektif untuk menumbuhkan motivasi belajar dari dalam diri siswa.

Banyak di antara mereka merasa tidak mempunyai ikatan emosional ataupun intelektual dengan kegiatan belajar yang berlangsung, sehingga kondisi itu berdampak pada rendahnya keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Kondisi itu berujung pada menurunnya kualitas pendidikan secara keseluruhan dan juga pencapaian akademik siswa yang kurang memuaskan. Mengacu Maslow dalam Wiliem (2020) motivasi belajar ialah dorongan internal serta eksternal yang memicu orang agar bertindak atau menggapai

tujuan, yang menyebabkan perubahan perilaku pada siswa. Mengacu Uno (2018) dorongan anak-anak untuk belajar berasal dari lingkungan internal dan eksternal mereka. Pada kenyataannya, siswa dengan motivasi belajar yang tinggi dapat diidentifikasi dari ketekunan mereka dalam menyelesaikan tugas, kegigihan dan penolakan mereka untuk menyerah ketika menghadapi tantangan, minat mereka pada beragam masalah, preferensi mereka untuk bekerja secara mandiri, kebosanan mereka yang cepat terhadap tugas-tugas rutin, kemampuan mereka untuk mempertahankan pendapat mereka ketika mereka mempercayai sesuatu, dan kesenangan mereka dalam memecahkan masalah atau isu (Lutfiwati, 2020).

Mengacu pada Gowing dalam Daulay et al., (2022) ada empat komponen motivasi belajar: (1) dorongan, yang membuat siswa merasa terdorong untuk bekerja menuju mewujudkan tujuan dan aspirasi mereka; (2) komitmen, yang mendorong siswa untuk mempunyai kesadaran dalam belajar, dapat menyelesaikan tugas, serta dapat menyelaraskan tugas; (3) inisiatif, yang mendukung keberhasilan dan kesuksesan dalam menyelesaikan proses pendidikan karena siswa sudah memahami dan mengerti diri mereka sendiri, membimbing siswa untuk melaksanakan hal-hal yang lebih bermanfaat; dan (4) optimisme, atau sikap gigih bahwa tantangan akan selalu ada tetapi siswa dapat berkembang.

Lingkungan kelas merupakan faktor kunci yang mempengaruhi motivasi belajar (Nabilah & Citrawati, 2024). Hoy dan Miskel dalam Hadiyanto (2016) menyampaikan yakni iklim kelas mewakili kualitas lingkungan belajar yang secara teratur dialami oleh guru, yang kemudian menyumbang pengaruh perilaku siswa untuk mendorong proses belajar yang efektif serta suportif. Iklim kelas, seperti yang dijelaskan oleh Mujis dalam Hastari (2022) adalah gagasan luas yang meliputi suasana (emosi) ataupun atmosfer yang dipupuk oleh guru lewat aturan yang ditentukan, interaksi mereka dengan siswa, serta pengelolaan lingkungan fisik.

Suasana kelas yang positif dapat membuat siswa merasa nyaman saat memasuki kelas, sebab mereka mengenali kehadiran individu yang menghargai serta menghormati mereka, sehingga menumbuhkan keyakinan bahwasanya mereka dapat memperoleh suatu hal yang signifikan. Dalam suasana kelas yang negatif, siswa mungkin mengalami takut di kelas serta mempertanyakan apakah pengalaman mereka akan bermanfaat (Sari et al., 2018). Mengacu Widyoko dalam Sari (2018) iklim kelas mengacu pada semua keadaan yang dihasilkan dari interaksi antara siswa serta guru atau antara siswa yang unik untuk kelas dan mempunyai dampak pada proses pengajaran dan pembelajaran. Mengacu Moos Hadiyanto (2016) ada empat aspek iklim kelas: (1) hubungan, atau tingkat interaksi antara siswa serta guru; (2) pengembangan pribadi, atau tingkat dukungan sekolah terhadap pembelajaran akademik siswa; (3) perubahan serta peningkatan sistem, atau tingkat adaptasi sekolah terhadap perubahan dan peningkatan situasi; dan (4) lingkungan fisik, atau tingkat dukungan infrastruktur dan fasilitas sekolah terhadap proses pembelajaran siswa. Mengacu sebuah studi oleh Hastari (2022) yang berjudul "hubungan antara iklim kelas dan motivasi belajar siswa di Sekolah Alam Kota Depok," ada korelasi antara iklim kelas dan motivasi belajar siswa pada nilai $r = 0.685$ dan nilai $p = 0.175$.

Hasil bahwa ada hubungan positif serta substansial antara iklim kelas dan motivasi belajar siswa yakni, makin baik iklim kelas, makin tinggi motivasi belajar siswa mendukung temuan ini (Hastari, 2022). Penelitian ini sesuai dengan investigasi Herawati & Husaini (2021) "Hubungan Antara Iklim Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Rikit Gaib," yang memperlihatkan adanya hubungan antara iklim sekolah serta motivasi belajar siswa. Analisis korelasi memperlihatkan nilai r sebanyak 0.587 serta tingkat signifikansi $p = 0.000$, yang memperlihatkan terdapat keterkaitan antara iklim sekolah dan motivasi belajar siswa. Studi ini mengusulkan hipotesis yang

memperlihatkan hubungan positif antara iklim kelas serta motivasi belajar, yang memperlihatkan bahwa iklim kelas yang membaik akan membuat meningkat motivasi belajar, sementara iklim kelas yang memburuk akan membuat turun motivasi belajar. Berlandaskan uraian tersebut, para peneliti bertujuan untuk menyelidiki apakah iklim kelas memengaruhi motivasi belajar siswa melalui sebuah studi mempunyai judul “Hubungan iklim kelas dengan motivasi belajar di SMA Global Prima Medan.”

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar pada siswa SMA Global Prima Medan?”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan iklim kelas dengan motivasi belajar di SMA Global Prima Medan. Penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah peneliti mengupayakan keterlibatan dalam pengembangan ilmu psikologi, terutama dalam bidang psikologi pendidikan. Adapun untuk manfaat praktis yang diharapkan adalah mampu memberikan pengertian mengenai hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar kepada siswa dan sekolah dapat mengupayakan terciptanya iklim kelas yang baik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim kelas sebagai variabel independen dan motivasi belajar sebagai variabel dependen tanpa memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan di SMA Global Prima Medan dengan populasi sebanyak 225 siswa dan jumlah sampel sebanyak 140 siswa yang ditentukan menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel menggunakan *disproportionate stratified random sampling* karena populasi terdiri atas beberapa tingkatan kelas dengan jumlah siswa yang tidak seimbang, sehingga setiap strata tetap dapat terwakili secara acak dalam penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert yang terdiri atas skala motivasi belajar dan skala iklim kelas. Skala motivasi belajar disusun berdasarkan aspek dorongan, komitmen, inisiatif, dan optimisme, sedangkan skala iklim kelas disusun berdasarkan dimensi hubungan, perkembangan pribadi, perubahan dan perbaikan sistem, serta lingkungan fisik kelas. Setiap item disusun dalam bentuk *favorable* dan *unfavorable* dengan lima alternatif jawaban, mulai dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu diuji validitasnya menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* dengan kriteria valid apabila nilai korelasi ≥ 0.30 , serta diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* dengan kriteria reliabel apabila nilai alpha ≥ 0.60 . Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh instrumen memenuhi kriteria valid dan reliabel. Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan bantuan SPSS versi 25.0 melalui uji asumsi berupa uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas untuk memastikan hubungan antar variabel bersifat linear. Setelah asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik *Pearson Product Moment Correlation* untuk mengetahui kekuatan hubungan antara iklim kelas dan motivasi belajar siswa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian diselenggarakan tanggal 29 Agustus 2025 yang dibagikan kepada 140 siswa SMA sekolah Global Prima National Plus. Pengambilan data diawali dengan membagikan skala penelitian yakni 2 buah skala yakni skala motivasi belajar serta skala iklim kelas. Skala yang dipakai pada penelitian ini yakni skala motivasi belajar yang tersusun atas 37 item.

Tabel 1. Penomoran Baru Skala Motivasi Belajar

No	Aspek	Butir-Butir Pernyataan: <i>Favourable</i>	Butir-Butir Pernyataan: <i>Unfavourable</i>	Jumlah
1	Dorongan	1, 12, 17, 25, 37	2, 13, 21, 29, 36	10
2	Komitmen	4, 11, 18, 26, 38	3, 14, 22, 30, 35	10
3	Inisiatif	10, 19, 27, 39	23, 31, 34	7
4	Optimisme	7, 9, 20, 28, 40	8, 16, 24, 32, 33	10
Total Aitem		19	18	37

Skala kedua adalah skala iklim kelas yang terdiri dari 29 aitem, dan bisa tampak di tabel 3.

Tabel 2. Penomoran Baru Skala Iklim Kelas

No	Aspek	Butir-Butir Pernyataan: <i>Favourable</i>	Butir-Butir Pernyataan: <i>Unfavourable</i>	Jumlah
1	Hubungan	1, 12, 17, 25, 37	36	6
2	Perkembangan pribadi	4, 11, 18	14	4
3	Perubahan dan perbaikan sistem	5, 10, 19, 27, 39	6, 15, 23, 31	9
4	Lingkungan fisik	7, 9, 20, 28, 40	8, 16, 24, 32, 33	10
Total Aitem		18	11	29

Tabel 3. Penomoran Baru Skala Iklim Kelas

No	Aspek	Butir-Butir Pernyataan: <i>Favourable</i>	Butir-Butir Pernyataan: <i>Unfavourable</i>	Jumlah
1	Hubungan	1, 12, 17, 25, 37	36	6
2	Perkembangan pribadi	4, 11, 18	14	4
3	Perubahan dan perbaikan sistem	5, 10, 19, 27, 39	6, 15, 23, 31	9
4	Lingkungan fisik	7, 9, 20, 28, 40	8, 16, 24, 32, 33	10
Total Aitem		18	11	29

Tabel 4. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Motivasi Belajar

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Motivasi Belajar	77	148	112.04	14.588	37	148	92.5	18.5

Hasil pemeriksaan skala motivasi belajar berikut memperlihatkan terkait nilai rata-rata empirik melebihi rata-rata hipotetik, yakni $112.04 > 92.5$. Berlandaskan pada hasil perbandingan tersebut, dapat ditegaskan yakni secara umum, siswa-siswi SMA Global Prima Medan mempunyai motivasi belajar yang cenderung tinggi.

Tabel 5. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Iklim Kelas

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Iklim Kelas	63	116	87.89	11.196	29	116	72.5	14.5

Kesimpulan dari data tersebut adalah rata-rata empirik pada skala iklim kelas lebih tinggi dari rata-rata hipotetik, yakni $87.89 > 72.5$. Sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah hasil penelitian iklim kelas tergolong tinggi. Pada standar deviasi empirik yang lebih rendah daripada standar deviasi hipotetik, yaitu 11.196 di bawah 14.5, yang berarti bahwa sebaran skor adalah skala iklim kelas homogen.

Tabel 6. Uji Normalitas

Variabel	SD	KS-Z	Sig.	P	Keterangan
Motivasi Belajar	14.588	0.065	0.100	$P > 0.05$	Sebaran Normal
Iklim Kelas	11.196	0.068	0.100	$P > 0.05$	Sebaran Normal

Berlandaskan data di atas, koefisien KS-Z pada variabel motivasi belajar ialah 0.065 pada nilai signifikansi yang diraih oleh uji 2 arah (*2-tailed*) dengan jumlah 0.200 ($P > 0.05$). Digunakan hipotesa satu arah dalam penelitian ini, menggunakan nilai uji satu arah (*1-tailed*) sebesar 0.100 ($P > 0.05$). Artinya variabel motivasi belajar terdistribusi secara normal. Uji linearitas dilaksanakan guna melakukan analisis hubungan linear antara motivasi belajar dengan iklim kelas. Uji linearitas dikerjakan dengan bantuan SPSS 25, dengan nilai signifikansi *Linearity* di bawah 0.05 (P melampaui 0.05), interaksi antara dua variabel ini bisa dikategorikan linear. Berlandaskan pada tabel di bawah ini, nilai signifikansi *Linearity* bernilai 0.000, yakni kurang dari 0.05. Maka hubungan antara motivasi belajar dengan iklim kelas dapat dikatakan linear.

Tabel 7. Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Motivasi Belajar & Iklim Kelas	105.370	0.000	Linear

Tabel 8. Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Analisis	<i>Pearson Correlation</i>	Sig. (P)
Korelasi	0.660	0.000

Dari tabel yang terlampir dibawah, dapat diidentifikasi bahwa nilai *R Square* sejumlah 0.435, yang mana nilai ini memperlihatkan terkait variabel motivasi belajar menyumbang sebanyak 43.5% untuk mempengaruhi iklim kelas, adapun sebanyak 56.5% mempunyai asal dari variabel lainnya yang tidak dieksplor pada penelitian ini.

Tabel 9. Sumbangan Efektif

R	<i>R Square</i>	Sumbangan Efektif
0.660	0.435	43.5%

Hasil analisis memakai metode korelasi *Pearson Product Moment* memperlihatkan terkait ada korelasi yang signifikan pada motivasi belajar serta iklim kelas pada siswa-siswi SMA Global Prima National Plus dari riset yang melibatkan 140 siswa. Nilai korelasi *Pearson* yang diperoleh adalah $r = 0.660$, meraih hasil signifikan (Sig) yakni 0.000 (p di bawah 0.05). Dari hasil yang diperoleh, dapat ditegaskan yakni korelasi pada kedua variabel tersebut bersifat positif serta ada pada kategori tinggi.

Artinya, makin baik iklim kelas, makin tinggi pula motivasi belajar siswa. Sebaliknya, makin rendah iklim kelas, makin rendah pula motivasi belajar siswa. Temuan Hastari (2022) selaras dengan temuan studi yang memperlihatkan keberadaan hubungan yang signifikan serta kuat ($r = 0.685$; $p < 0.05$) antara iklim kelas dan motivasi belajar siswa kelas V SD Sekolah Alam Kota Depok. Studi ini turut sejalan dengan studi yang diselenggarakan oleh Ernita et al., (2022) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan kuat ($r = 0.574$; $p < 0.05$) antara iklim kelas dan motivasi belajar siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Ukui. Hasil yang sama juga ditemukan pada riset Herawati & Husiani (2021) di mana hasil analisis data mereka menggunakan uji korelasi *Product Moment*, didapatkan nilai r hitung bernilai 0.643 dengan r_{tabel} bernilai 0.183 pada taraf signifikansi 5%.

Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0.643 > 0.183$) dan $p < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara iklim sekolah dengan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Rikit Gaib. Hasil penelitian koefisien determinasi *R Square* (R^2) yakni 0.435, yang memberi indikasi yakni ada sumbangan efektif yakni 43.5% dari iklim kelas pada motivasi belajar pada siswa SMA Global Prima National Plus. Sebanyak 56.5% hasil variabilitas memperlihatkan aspek-aspek lain yang tidak berkaitan pada riset ini.

Peneliti mendapatkan data bahwa siswa SMA Global Prima National Plus mempunyai motivasi belajar rendah sebanyak 21 siswa (15.0%) dari total keseluruhan. Kondisi itu memberi indikasi yakni sebagian kecil siswa mempunyai dorongan internal yang lemah untuk belajar, yang dapat tampak dari rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya ketekunan, dan kurangnya inisiatif untuk mencari pemahaman lebih mendalam. Mayoritas sebanyak 97 siswa (69.3%) ada pada kategori motivasi belajar sedang, kondisi itu memperlihatkan terkait mayoritas siswa mempunyai motivasi belajar yang cukup baik untuk mengikuti aktivitas pembelajaran secara konsisten, meskipun tingkat keterlibatan mereka mungkin belum optimal.

Secara ilmiah, kondisi ini mencerminkan siswa yang ada pada tingkat motivasi belajar yang relatif stabil, tetapi masih membutuhkan stimulus eksternal seperti dorongan dari guru, penghargaan, atau suasana kelas yang kondusif agar motivasi mereka dapat meningkat ke tingkat yang lebih tinggi. Sebanyak 22 siswa (15.7%) mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Siswa dalam kategori ini umumnya mempunyai dorongan belajar yang kuat, memperlihatkan antusiasme yang tinggi untuk mengikuti pelajaran, aktif berpartisipasi dalam diskusi, serta mempunyai disiplin dan ketekunan untuk mengerjakan tugas. Secara psikologis, siswa dengan motivasi tinggi sering kali mempunyai motivasi intrinsik yang dominan, di mana aktivitas belajar dilaksanakan karena kesenangan dan kepuasan pribadi, bukan semata-mata karena faktor eksternal. Perihal tersebut ditunjang oleh teori kebutuhan Maslow yang menjabarkan bahwasanya individu yang kebutuhan dasarnya relatif terpenuhi akan terdorong untuk mencapai aktualisasi diri melalui pencapaian dan pengembangan potensi (Rahmadania & Noer, 2023). Pada penelitian lebih lanjut, peneliti menginvestigasi mengenai iklim kelas pada SMA Global Prima National Plus bahwa sebanyak 23 siswa (16.4%) merasa yakni iklim kelas yang dirasakan kurang baik (rendah).

Kondisi itu memperlihatkan terkait sebagian siswa merasakan suasana kelas yang kurang mendukung proses pembelajaran. Iklim kelas yang kurang kondusif dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar, meningkatnya perilaku menyimpang, serta menurunnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Maka sebabnya, perlu adanya intervensi seperti peningkatan kualitas komunikasi guru-siswa, penguatan aturan kelas yang jelas, dan penciptaan suasana belajar yang lebih inklusif untuk membantu kelompok ini merasakan iklim kelas yang lebih positif.

Mayoritas siswa (67.9%) menilai iklim kelas ada pada kategori sedang, yang mencerminkan suasana belajar yang cukup mendukung tetapi belum sepenuhnya optimal. Pada kategori ini, interaksi antara guru serta siswa berjalan relatif baik, aturan kelas cukup jelas, serta suasana belajar cukup kondusif. Tapi, masih ada ruang perbaikan, misalnya untuk menciptakan partisipasi aktif yang lebih merata, membuat meningkat rasa kepemilikan siswa terhadap kelas, atau mengurangi potensi konflik antar siswa. Upaya yang dapat dilaksanakan adalah membuat meningkat variasi metode pembelajaran, memperkuat kerja sama kelompok, dan memberikan umpan balik yang membangun agar suasana kelas dapat berkembang ke arah kategori tinggi.

Sebanyak 15.7% siswa merasa iklim kelas yang baik (tinggi). Siswa dalam kategori ini cenderung merasakan suasana belajar yang sangat positif, ditandai dengan komunikasi yang efektif pada guru serta siswa, hubungan sosial yang harmonis, serta rasa aman serta nyaman selama proses pembelajaran. Secara teoretis, iklim kelas yang baik akan membuat meningkat keterlibatan siswa, memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif, serta mendorong pencapaian akademik yang lebih tinggi. Guru dapat mempertahankan dan memperkuat kondisi ini melalui strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemberian penghargaan terhadap pencapaian, serta pengelolaan kelas yang demokratis sehingga iklim positif dapat dirasakan oleh seluruh siswa.

Dari hasil penelitian memperlihatkan terkait mayoritas siswa SMA Global Prima Plus mempunyai motivasi belajar pada kategori sedang (69.3%) dan persepsi iklim kelas juga pada kategori sedang (67.9%). Kondisi itu memberi indikasi yakni secara umum siswa mempunyai dorongan belajar dan persepsi suasana kelas yang cukup baik, meskipun belum optimal. Minoritas siswa ada pada kategori rendah baik pada motivasi belajar (15.0%) ataupun iklim kelas (16.4%), yang memperlihatkan perlunya perhatian khusus untuk membuat meningkat dukungan belajar serta kualitas interaksi di kelas.

Sementara itu, sekitar 15-16% siswa ada pada kategori tinggi, yang mencerminkan adanya kelompok siswa dengan motivasi kuat dan persepsi positif pada iklim kelas, yang dapat menjadi penggerak terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif bagi tiap siswa. Sehingga dapat ditegaskan yakni ada korelasi positif iklim kelas serta motivasi belajar. Kondisi itu tampak dari nilai korelasi $r = 0.660$ dengan signifikansi 0.000 (p di bawah 0.05), yang memperlihatkan terkait makin baik iklim kelas yang dialami siswa, maka makin tinggi pula motivasi belajar mereka. Di samping itu, sebagian besar siswa ada pada kategori sedang baik dalam motivasi belajar (69.3%) ataupun persepsi pada iklim kelas (67.9%), sehingga kondisi pembelajaran di sekolah ini dapat dikatakan cukup baik meskipun masih dapat ditingkatkan. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa iklim kelas yang positif berperan untuk membuat meningkat semangat belajar siswa, sehingga upaya untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman serta mendukung sangat penting untuk memperkuat motivasi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif serta signifikan antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa SMA Global Prima National Plus, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi *Pearson Product Moment* bernilai $r = 0.660$ dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$) pada kategori kuat. Iklim kelas memberikan sumbangan efektif sebanyak 43.5% terhadap motivasi belajar, sedangkan 56.5% lainnya terpengaruh faktor lain di luar penelitian. Secara deskriptif, mayoritas siswa memiliki motivasi belajar dan persepsi terhadap iklim kelas pada kategori sedang, sehingga kondisi pembelajaran tergolong cukup baik namun belum optimal. Temuan ini menegaskan bahwa semakin kondusif iklim kelas yang dialami siswa, maka semakin tinggi motivasi belajar mereka, serta mendukung temuan studi sebelumnya yang menyatakan bahwasanya iklim kelas yang positif berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa SMA Global Prima Medan. Hasil analisis *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0.660$ dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin kondusif iklim kelas yang dirasakan siswa, maka semakin tinggi pula motivasi belajar mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, iklim kelas yang kurang mendukung cenderung berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya terkait kajian mengenai hubungan lingkungan belajar dengan kondisi psikologis siswa. Hasil penelitian memperkuat teori bahwa kualitas interaksi sosial, komunikasi, dukungan emosional, dan suasana belajar di dalam kelas memiliki keterkaitan penting dengan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran empiris mengenai kondisi iklim kelas dan motivasi belajar siswa pada tingkat sekolah menengah atas, khususnya di SMA Global Prima Medan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Guru diharapkan mampu membangun komunikasi yang positif, menerapkan metode pembelajaran yang interaktif, serta menciptakan suasana kelas yang nyaman dan inklusif agar siswa lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Pihak sekolah juga diharapkan dapat mendukung terciptanya iklim kelas yang positif melalui penyediaan fasilitas belajar yang memadai serta pengembangan program pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu variabel lingkungan, yaitu iklim kelas, sehingga belum menggambarkan faktor lain yang juga berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain seperti dukungan keluarga, *self-efficacy*, strategi pembelajaran, pola asuh, maupun hubungan teman sebaya. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* atau longitudinal agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika motivasi belajar siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Daftar Pustaka

- Daulay, N., Dalimunthe, Y. P., Ummi, F., Sofia, R., & Yasmin, N. (2022). Urgensi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Saat Pandemi Di Desa Timbang Lawan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4).
- Ernita, M., Rohani, R., & Umniati, Z. (2022). Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ukui. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 5(1), 68-74.
- Gamilina, P. (2024). Hubungan Antara Iklim Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *FONDATIA*, 8(4), 807-821.
- Hadiyanto, H. (2016). *Teori Dan Pengembangan Iklim Kelas & Iklim Sekolah*. Bogor: Kencana.
- Hastari, D. A. (2022). Hubungan Iklim Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Alam Kota Depok. *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(5), 903-910.
- Herawati, H., Husaini, B., & Meiduri, Y. (2021). Hubungan Iklim Sekolah Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa di SMA Negeri 1 Rikit Gaib. *Journal of Education Science*, 7(2), 119-137.
- Lutfiwati, S. (2020). Motivasi Belajar Dan Prestasi Akademik. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 53-63.

- Nabila, H. A. F., & Citrawati, T. (2024). Hubungan Antara Iklim Kelas Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Bulu 1 Balen Bojonegoro. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 1-8.
- Ningsih, W. R., Mursilah, M., & Sinta, V. (2021). Pengaruh Iklim Kelas Kondusif Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Buay Madang Timur. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 5(1), 35-43.
- Prasetyanti, N. M. (2016). Penerapan PBL Berbasis Kegiatan Praktikum Untuk Meningkatkan Iklim Kelas, Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik Kelas XII MIPA-6 SMA. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 45(2), 52-62.
- Priyatno, D. (2016). *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahmadania, A., & Noer, H. A. (2023). Implementasi Teori Hierarchy Of Needs Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 261-272.
- Rifa'i, A., & Anni, C. T. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Unnes.
- Sa'adah, N., Syahrial, S., & Sumianto, S. (2021). Analisis Faktor Lingkungan Sekolah yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 299-309.
- Sari, D. P., & Rusmin, A. R. (2018). Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMAN 3 Tanjung Raja. *Jurnal Profit Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 5(1), 80-88.
- Setiyadi, B., & Loviansi, L. (2020). Hubungan Iklim Kelas Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 26-30.
- Slamet, R., & Wahyuningsih, S. (2022). Validitas Dan Reliabilitas Terhadap Instrumen Kepuasan Kerja. *Aliansi: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 17(2), 51-58.
- Sudjimat, D. A., Sugandi, R. M., & Mariana, V. E. (2021). Kontribusi Iklim Kelas, Motivasi Berprestasi Dan Pengalaman PKL Terhadap Kompetensi Keahlian Serta Dampaknya Pada Kesiapan Kerja Peserta Didik SMK Kompetensi Keahlian Teknik Komputer Dan Jaringan. *Edu Komputika Journal*, 8(2), 100-109.
- Sugiyono, S. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2023). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiliem, C., Hartini, S., & Atrizka, D. (2020). Motivasi Belajar Ditinjau Dari Iklim Kelas Pada Siswa/Siswi Jurusan IPS. *Psyche*, 13(1), 72-78.